

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merujuk pada pandangan atau keyakinan yang dibawa oleh peneliti ke dalam proses penelitian kualitatif. Paradigma dibagi menjadi postpositivisme, konstruktivisme sosial, transformasi, dan pascamodern. Kerangka interpretasi paradigma ini sangat penting karena memengaruhi bagaimana peneliti memandang dunia, memahami kasus yang diteliti, serta menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, memahami paradigma membantu peneliti dalam menyusun pendekatan penelitian yang sesuai dengan keyakinan filosofis dan teoritis yang dianut (Creswell, 2018, p. 65)

Menurut Creswell (Creswell, 2018, p. 78-79) Konstruktivisme Sosial, atau sering disebut sebagai interpretivisme, adalah paradigma atau pandangan dunia di mana individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka yang beragam dan maju, dan peneliti cenderung mencari kompleksitas pandangan daripada menyempitkan makna ke dalam beberapa kategori atau ide. Penelitian dalam kerangka ini bertujuan untuk sebanyak mungkin mengandalkan pandangan partisipan tentang situasi yang diteliti. Makna subjektif ini sering kali terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui norma sejarah dan budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu.

Dari penjelasan di atas, paradigma konstruktivisme sosial adalah paradigma yang paling sesuai dengan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (Creswell, 2018, p.78) Konstruktivisme sosial menekankan pada makna subjektif yang dikembangkan individu dalam pengalamannya, terutama dalam interaksi dengan orang lain dan dalam norma-norma historis dan budaya. Paradigma ini memungkinkan untuk berfokus kepada kompleksitas pandangan makna subjektif, yang dapat menjadi relevan ketika mempelajari pengalaman remaja akhir yang menjadi korban *body shaming* melalui media sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dengan judul “Konsep Diri Perempuan Usia Remaja Akhir Korban Body Shaming Melalui Media Sosial” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018) Penelitian kualitatif adalah pendekatan dengan tujuan untuk mempelajari pandangan individu mengenai apa yang menyebabkan suatu peristiwa. Menurut Creswell (Creswell, 2018, p. 47) Penelitian kualitatif menginterpretasikan data secara mendalam dan lengkap agar dapat memberikan jawaban terkait masalah yang diteliti. Hasil penelitian dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi serta video dan foto. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif memandang suatu sisi dengan dalam dan mendetail serta tidak dapat diukur dengan skala angka. Oleh karena ini, penelitian dengan judul “Konsep Diri Perempuan Usia Remaja Akhir Korban Body Shaming Melalui Media Sosial” lebih cocok dikemas dengan metode kualitatif.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell (2018) Penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan mendalam dan terperinci dari satu atau sejumlah kecil kasus. Prosedur untuk melakukan penelitian studi kasus dapat mencakup pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang fenomena, konteks, atau situasi tertentu. Faktor utama dari penelitian studi kasus meliputi:

1. ***In-depth investigation***, penelitian studi kasus melibatkan wawancara mendalam terhadap kasus yang dipilih, biasanya menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen.
2. **Pemahaman kontekstual**, penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks di mana kasus tersebut berada, dengan menyadari konteks tersebut dapat secara signifikan mempengaruhi fenomena yang diteliti.
3. **Berbagai metode pengumpulan data**, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang beragam mengenai suatu kasus, agar menghasilkan analisis yang komprehensif.
4. **Deskripsi**, penelitian ini melibatkan penyediaan deskripsi yang rinci untuk dapat menarik kesimpulan kompleksitas dan keunikan sebuah kejadian.

Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian "Konsep Diri Perempuan Usia Remaja Akhir Korban Body Shaming Melalui Media Sosial" untuk memahami kasus pada perempuan usia remaja akhir yang menjadi korban body shaming melalui media sosial. Studi kasus ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang fenomena tersebut, serta untuk memahami konteks di mana kasus tersebut berada.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti memilih kasus yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu perempuan usia remaja akhir yang pernah mengalami body shaming di media sosial. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih untuk memperoleh informasi yang relevan dengan hal yang ingin diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur untuk memungkinkan informan memberikan informasi mengenai sudut pandangnya serta apa yang menjadi pendapat informan mengenai suatu hal. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan data yang lebih luas. Observasi ini dilakukan dengan mencatat apa yang terjadi di lapangan melalui panca indera peneliti, berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami lingkungan fisik, informan, percakapan serta perilaku selama pelaksanaan observasi.

Metode studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas dan keunikan dari pengalaman pada perempuan usia remaja akhir yang menjadi korban body shaming melalui media sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan remaja akhir tersebut mengalami dan memahami pengalaman body shaming, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi mereka secara psikologis dan sosial.

3.4 Informan

Informan adalah orang-orang yang sesuai dengan kriteria dan latar penelitian dan dimanfaatkan untuk memperoleh sumber mengenai situasi dan

kondisi dari latar penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan yang tepat dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Informan akan diwawancara agar peneliti mendapatkan informasi yang relevan dengan hal yang ingin diteliti. Pada teknik ini, informan akan ditentukan berdasarkan kriteria yang sesuai agar memperoleh hasil yang relevan. Informan akan dipilih secara sengaja dan tidak dilakukan secara acak.

Pada penelitian ini terdapat 3 informan. Para informan yang diteliti dengan cara wawancara ini adalah mereka yang pernah atau sedang mengalami *body shaming* di media sosial. Secara lebih rinci, berikut adalah kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Perempuan usia remaja akhir (18-22 tahun)
2. Pernah mengalami *body shaming* di media sosial
3. Pengguna aktif media sosial

Selain lima kriteria yang tertera di atas, peneliti mengharapkan agar bisa mendapatkan informan yang berpengetahuan, bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian, komunikatif, tidak memihak dan informatif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan penjelasan dari Robert K. Yin dalam bukunya yang berjudul “Case Study Reserch Design and Methods” untuk penjelasan mengenai teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian studi kasus. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Yin (Yin, 2014, p. 172-189)

1. Documentation

Documentation melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada, seperti dokumen, laporan, dan catatan. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan situasi yang terkait dengan subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka membuat keputusan. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian menggunakan teknologi dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan pihak lain.

2. Archival Records

Archival records melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, laporan, dan catatan. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami sejarah dan perkembangan subjek penelitian. Arsip digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka membuat keputusan. Arsip juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian menggunakan teknologi dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan pihak lain.

3. *Interviews*

Interviews melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan subjek penelitian. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Wawancara digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka membuat keputusan. Wawancara juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana subjek penelitian menggunakan teknologi dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan pihak lain.

4. *Direct Observations*

Direct observations melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami perilaku dan kebiasaan subjek penelitian.

5. *Participant- Observations*

Participant-observation melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan subjek penelitian. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka membuat keputusan.

6. *Physical Artifacts*

Physical artifacts dalam penelitian studi kasus adalah sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian. Physical artifacts dapat berupa berbagai jenis objek fisik yang terkait dengan subjek penelitian. Physical artifacts digunakan dalam penelitian studi kasus untuk memahami bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana mereka menggunakan teknologi. Oleh karena itu, physical artifacts dapat menjadi sumber data yang sangat penting dalam penelitian studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan cara melakukan wawancara kepada tiga partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap dokumentasi-dokumentasi yang diberikan oleh partisipan sebagai bukti-bukti tindakan body shaming yang diterima oleh para partisipan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang dikemukakan oleh Yin yang terdiri dari *construct validity*, *internal validity*, *external validity*, *reliability* (Yin, 2014, p. 93-99)

1. *Construct Validity*

Construct validity mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk mengukur konsep-konsep yang diteliti dengan cara yang tepat dan akurat. Dalam penelitian studi kasus, *construct validity* sangat penting karena peneliti harus dapat mengumpulkan data yang relevan dan akurat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. *Internal Validity*

Internal validity mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk mengurangi atau menghilangkan bias dan efek-efek lain yang tidak terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian studi kasus, *internal validity* merupakan faktor penting di mana peneliti harus dapat mengumpulkan data yang tidak terdistorsi oleh faktor-faktor lain.

3. *External Validity*

External validity mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke situasi lain yang terkait. Dalam penelitian studi kasus, *external validity* berguna untuk peneliti dalam menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih luas.

4. *Reliability*

Reliability mengacu pada kemampuan desain penelitian untuk menghasilkan hasil yang sama jika penelitian dilakukan kembali dengan cara yang sama. Dalam

penelitian studi kasus, *reliability* merupakan hal penting dikarenakan peneliti harus dapat mengumpulkan data yang akurat dan reliabel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penjelasan yang dikemukakan oleh Yin yang terdiri dari pattern matching, explanation building, time-series analysis, logic models dan cross-case synthesis (Yin, 2014, p. 221-253)

1. *Pattern Matching*

Pattern matching merupakan identifikasi pola dalam suatu penelitian studi kasus. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang dikumpulkan dari penelitian studi kasus dengan teori, model, atau kerangka kerja yang ada. *Pattern matching* membantu peneliti untuk mengidentifikasi apakah penelitian studi kasus mendukung atau menantang pengetahuan yang ada dan untuk memperhalus teori berdasarkan hasil.

2. *Explanation Building*

Explanation building merupakan pengembangan penjelasan untuk fenomena yang diamati dalam suatu penelitian studi kasus. Teknik ini memerlukan peneliti untuk mengidentifikasi penyebab dan mekanisme yang berkontribusi pada hasil yang diamati. *Explanation building* membantu untuk memahami suatu penelitian studi kasus lebih dalam dan dapat memberikan kontribusi pada penelitian masa depan atau intervensi.

3. *Time-Series Analysis*

Time-series analysis melibatkan analisis data yang dikumpulkan secara kronologis untuk mengidentifikasi pola dan trend. Teknik ini sangat berguna ketika melakukan penelitian tentang dampak intervensi atau perubahan yang terjadi secara kronologis. *Time-series analysis* dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan memahami bagaimana faktor-faktor berinteraksi secara kronologis.

4. *Logic Models*

Logic models adalah representasi visual dari hubungan antara variabel dan mekanisme sebab-akibat yang menghubungkannya. Teknik ini sangat berguna

untuk mengidentifikasi logika yang mendasari suatu sistem atau proses dan untuk memahami bagaimana komponen-komponen berinteraksi. Logic models dapat membantu peneliti untuk mengembangkan teori dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil.

5. *Cross-Case Synthesis*

Cross-case synthesis melibatkan penggabungan data dari beberapa kasus untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan. Teknik ini sangat berguna ketika melakukan penelitian pada beberapa kasus untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. *Cross-case synthesis* dapat digunakan untuk mengembangkan teori, mengidentifikasi praktik terbaik, atau memahami dampak intervensi.

Dari 5 penjelasan mengenai teknik analisis data di atas, penelitian ini menggunakan teknik *pattern matching* untuk membandingkan data yang dikumpulkan dengan teori yang digunakan.

